



Transformasi Manajemen Pembelajaran Digital dalam Membangun Kelas Interaktif di Sekolah Dasar

Kadek Dwita Mahayuni*, Kadek Febi Ayu Widya, Kadek Ayu Windayani, Kadek Adinda Dita Pratiwi, Dina Lorensia Carceres, Komang Indrawan

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi manajemen pembelajaran digital dalam membangun kelas interaktif di sekolah dasar, meliputi konsep transformasi, implementasi pada pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis isi. Sumber data berasal dari 20 literatur utama yang terdiri atas artikel jurnal, buku, dan prosiding yang relevan, dipilih melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan Crossref dengan rentang publikasi 2016 – 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi manajemen pembelajaran digital mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan pembelajaran berbasis digital, pengorganisasian sumber daya digital, pelaksanaan pembelajaran interaktif, dan evaluasi berbasis digital. Perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya yang baik, penggunaan media digital yang variatif, serta evaluasi yang fleksibel terbukti mendukung terciptanya kelas yang aktif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Adapun faktor pendukung utama meliputi kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur, kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, hambatan yang masih menonjol ialah rendahnya literasi digital guru, keterbatasan akses internet dan perangkat, kesenjangan digital antarwilayah, serta kebutuhan pendampingan intensif bagi siswa sekolah dasar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi manajemen pembelajaran digital merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan dasar dan dapat berhasil apabila didukung oleh sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan kebijakan pendidikan yang tepat. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan kompetensi digital guru dan pemerataan akses teknologi perlu menjadi prioritas utama untuk memastikan transformasi pembelajaran digital berjalan efektif, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar secara menyeluruh dan mendukung pembelajaran abad ke dua puluh satu secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Digital Learning Management Transformation, Interactive Classroom, Elementary School, Digital Learning, Learning Management.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i3.2774>

*Correspondence: Kadek Dwita

Mahayuni

Email: kadekdwita153@gmail.com

Received: 25-04-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 25-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the transformation of digital learning management in building interactive classrooms in elementary schools, focusing on the concept of transformation, its implementation in learning activities, and the supporting and inhibiting factors. The study employed a library research method using a qualitative descriptive approach and content analysis. The data sources consisted of 20 primary references, including journal articles, books, and conference proceedings, selected from Google Scholar, Garuda, Scopus, and Crossref within the 2016 – 2026 publication range. The findings indicate that digital learning management transformation involves four main functions: digital-based lesson planning, organization of digital resources, implementation of interactive learning, and digital-based evaluation. Well-designed planning, effective resource management, varied digital media use, and flexible assessment practices were found to support the creation of active, engaging, and student-centered classrooms. The main supporting factors include teachers' digital competence, adequate infrastructure, school policies, and parental involvement. Meanwhile, the main barriers are low digital literacy among teachers, limited internet access and devices, digital inequality across regions, and the strong need for intensive guidance for elementary school students. In conclusion, the transformation of digital learning management is an important necessity in elementary education and can be successfully

implemented when supported by synergy among teachers, schools, parents, and appropriate educational policies.

Keywords: *Digital Learning Management Transformation, Interactive Classroom, Elementary School, Digital Learning, Learning Management.*

Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kemajuan teknologi digital yang berkembang dengan cepat mendorong dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian dan pembaruan dari sistem pembelajaran tradisional menuju sistem berbasis digital yang lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pembentukan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, perlu dimulai sejak jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan formal. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki posisi yang strategis dalam mengembangkan berbagai kompetensi tersebut sebagai bekal peserta didik untuk menghadapi tuntutan kehidupan dan pembelajaran pada abad ke-21 ([Ningrum, Hidayati, & Suyatno, 2025](#)). Salah satu wujud penyesuaian tersebut adalah transformasi manajemen pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pendekatan digital yang terintegrasi secara menyeluruh.

Manajemen pembelajaran digital merupakan proses pengelolaan seluruh unsur pembelajaran, meliputi tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan sumber daya, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung utama. Transformasi manajemen pembelajaran digital tidak hanya berarti menggantikan media konvensional seperti papan tulis dengan perangkat komputer atau teknologi digital lainnya, tetapi juga mencerminkan perubahan yang lebih mendasar dalam cara merencanakan, mengoordinasikan, melaksanakan, serta menilai proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran digital yang efektif mampu mewujudkan kelas yang interaktif, di mana peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pelaku utama dalam proses belajar yang secara aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, kerja sama, dan refleksi ([Tika Widiyan dkk., 2025](#)).

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses transformasi tersebut masih belum terlaksana secara optimal di banyak sekolah dasar. Sebagian besar guru masih menghadapi berbagai kendala dalam mengelola pembelajaran berbasis digital akibat keterbatasan wawasan, kompetensi, serta sarana dan prasarana yang tersedia ([Prasetyo & Lestari, 2022](#)). Penelitian Atmojo dkk. (2023) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan teknologi guru sekolah dasar masih tergolong rendah, dan banyak di antara mereka yang memanfaatkan platform digital hanya sebagai media pengumpulan atau penyimpanan tugas tanpa mengoptimalkan fitur-fitur interaktif yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan potensi teknologi digital yang seharusnya dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif dan bermakna belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam praktiknya, pembelajaran digital sering kali hanya berupa pengalihan materi dari bentuk

cetak ke format digital tanpa disertai perubahan yang berarti dalam kualitas interaksi maupun pengalaman belajar peserta didik.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Pada rentang usia 7–12 tahun, anak masih membutuhkan pendampingan yang cukup dari guru maupun orang tua serta lebih mudah memahami materi yang disajikan secara nyata, menarik, dan melibatkan berbagai indera. Dengan kondisi tersebut, penerapan transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar tidak dapat disamakan dengan model yang digunakan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, transformasi tersebut perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik agar dapat berjalan secara efektif ([Suryani et al., 2022](#)).

Meskipun pemanfaatan teknologi digital, Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, dan kompetensi digital guru di sekolah dasar telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada teknologi sebagai media pembelajaran. Fokus kajian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada aspek teknis penggunaan teknologi, sementara keterkaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran belum dibahas secara komprehensif. Padahal, keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, melainkan juga oleh efektivitas pengelolaan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji transformasi manajemen pembelajaran digital untuk mendukung terwujudnya kelas interaktif di sekolah dasar masih diperlukan agar diperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena tersebut ([Sitanggang et al., 2025](#)).

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar. Kajian ini mencakup pemahaman terhadap konsep transformasi tersebut, implementasinya dalam membangun kelas yang interaktif, serta identifikasi berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat keberhasilannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang guna menjawab tiga fokus utama, yaitu: (1) konsep transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar; (2) implementasi transformasi manajemen pembelajaran digital dalam mewujudkan kelas interaktif; dan (3) faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pembelajaran digital dan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 ([Pattipeilohy et al., 2025](#)).

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) atau kajian literatur yang dilakukan secara sistematis. Melalui metode ini, berbagai teori dan temuan penelitian yang relevan dengan topik kajian dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis dari beragam sumber tertulis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif ([Creswell & Poth, 2018](#)). Pemilihan metode studi kepustakaan didasarkan pada kemampuannya dalam menyediakan landasan teoretis dan empiris yang luas terkait transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar. Selain itu, metode ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian karena memungkinkan kajian dilakukan tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, sehingga selaras dengan karakteristik penelitian yang tidak memerlukan kegiatan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi (Sinta 2, 3, 4), jurnal internasional bereputasi, buku teks, serta prosiding seminar yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data online seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, dan Crossref dengan menggunakan kata kunci: "transformasi digital", "manajemen pembelajaran digital", "kelas interaktif", "sekolah dasar", "pembelajaran digital SD", "efektivitas pembelajaran digital", dan "inovasi pembelajaran digital". Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: (1) sumber dipublikasikan dalam rentang waktu 2016-2026 (10 tahun terakhir), (2) topik sesuai dengan fokus penelitian, (3) sumber primer berupa jurnal atau laporan penelitian, dan (4) tersedia akses teks lengkap. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi seluruh sumber yang diperoleh dari berbagai basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tahun publikasi, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis secara mendalam hingga diperoleh 20 sumber utama yang digunakan sebagai bahan kajian, yang terdiri atas 15 artikel jurnal, 3 buku, dan 2 prosiding konferensi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi (content analysis). Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan identifikasi berbagai pola, tema, ide pokok, serta hubungan antartemuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar. Proses analisis diawali dengan penelaahan secara mendalam terhadap seluruh literatur yang telah terkumpul. Selanjutnya, konsep-konsep utama dan temuan penting dari setiap sumber diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema berdasarkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Temuan-temuan yang berasal dari berbagai referensi kemudian disintesis untuk membangun pemahaman yang utuh, yang pada akhirnya menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan serta rekomendasi penelitian. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan prosiding yang membahas topik serupa. Selain itu, keakuratan hasil analisis juga diperkuat melalui verifikasi silang (cross-check) antarsumber referensi guna memastikan konsistensi konsep,

kesesuaian temuan, serta ketepatan interpretasi yang dihasilkan dari kajian literatur ([Sutopo, 2024](#)).

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar merupakan proses yang melibatkan perubahan menyeluruh dalam pengelolaan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik, fleksibilitas belajar, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Berdasarkan sintesis berbagai sumber literatur, ditemukan bahwa keberhasilan transformasi manajemen pembelajaran digital ditentukan oleh integrasi empat fungsi manajemen utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran berbasis digital, pengorganisasian sumber daya digital, pelaksanaan pembelajaran interaktif, dan evaluasi pembelajaran digital.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital

Perencanaan dalam pembelajaran digital menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. Berdasarkan hasil kajian, proses perencanaan tidak hanya mencakup pemilihan teknologi dan media yang akan digunakan, tetapi juga melibatkan analisis kebutuhan pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran digital, serta penyesuaian dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Berbagai sumber belajar digital, seperti video pembelajaran, animasi, simulasi interaktif, dan aplikasi kolaboratif, dapat diintegrasikan secara efektif apabila direncanakan dengan baik sejak awal. Selain itu, ketersediaan perangkat dan akses internet yang dimiliki peserta didik perlu dipetakan terlebih dahulu agar strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, perencanaan yang sistematis akan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam.

Pengorganisasian Sumber Daya dan Lingkungan Belajar Digital

Pengorganisasian sumber daya digital menjadi tahap penting dalam memastikan kelancaran implementasi pembelajaran digital. Berdasarkan hasil kajian, pengorganisasian dilakukan melalui penataan lingkungan belajar digital, pengelolaan akses terhadap platform pembelajaran, pengaturan peran guru, siswa, dan orang tua, serta penyusunan materi pembelajaran dalam struktur yang sistematis dan mudah diakses. Pengorganisasian yang efektif juga melibatkan koordinasi antara guru dan pihak sekolah dalam menyediakan dukungan infrastruktur seperti jaringan internet, perangkat teknologi, dan ruang belajar berbasis multimedia. Dalam konteks sekolah dasar, keterlibatan orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena peserta didik masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan teknologi dan mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri.

Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang sangat penting dalam mewujudkan kelas yang interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang berjalan secara optimal ditandai oleh penerapan berbagai strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penggunaan multimedia interaktif, video edukatif, gamifikasi, forum diskusi daring, proyek kerja sama, serta teknologi berbasis visual terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, dan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital yang dikembangkan secara menarik dan inovatif mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah.

Selain keberagaman teknologi yang digunakan, keberhasilan pembelajaran interaktif juga dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Efektivitas pembelajaran digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang tersedia, tetapi lebih pada penerapan strategi pedagogis yang mampu memfasilitasi interaksi, kolaborasi, eksplorasi, dan refleksi selama proses belajar berlangsung. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif, kondusif, menarik, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Evaluasi Pembelajaran Digital

Transformasi manajemen pembelajaran digital juga tercermin dalam perubahan sistem evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi digital memungkinkan guru melakukan penilaian secara lebih fleksibel, efisien, dan berkelanjutan. Berbagai bentuk evaluasi yang banyak digunakan meliputi kuis daring, portofolio elektronik, proyek digital, asesmen berbasis permainan edukatif, serta jurnal refleksi digital. Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi tidak hanya membantu guru memperoleh data hasil belajar secara cepat, tetapi juga mempermudah pemantauan perkembangan peserta didik secara individual.

Melalui evaluasi berbasis digital, guru dapat memanfaatkan data yang terekam dalam platform pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik. Data tersebut memungkinkan dilakukannya identifikasi terhadap berbagai kendala belajar yang dihadapi peserta didik, pemberian umpan balik secara lebih cepat, serta penyusunan strategi tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Di samping itu, hasil evaluasi dapat disampaikan kepada orang tua secara langsung dan berkelanjutan melalui sistem digital, sehingga kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung proses belajar serta perkembangan peserta didik dapat terjalin dengan lebih efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Manajemen Pembelajaran Digital

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor yang mendukung keberhasilannya. Di antara berbagai faktor tersebut, kompetensi digital guru menempati posisi yang sangat penting mengingat guru berperan sebagai pengelola utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Selain kompetensi guru, efektivitas penerapan pembelajaran digital juga dipengaruhi oleh tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai, adanya kebijakan sekolah yang mendukung, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar peserta didik. Sinergi dari berbagai faktor tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembelajaran digital yang berjalan secara optimal di sekolah dasar.

Di sisi lain, berbagai tantangan masih ditemukan dalam proses transformasi tersebut. Rendahnya literasi digital sebagian guru, keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet, kesenjangan digital antarwilayah, serta karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan intensif menjadi hambatan utama yang sering muncul. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang masih sebatas sebagai alat pengganti media konvensional tanpa diikuti perubahan strategi pembelajaran menyebabkan potensi teknologi digital belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, transformasi manajemen pembelajaran digital memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kebijakan pendidikan.

Diskusi

Transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar merupakan suatu proses perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa keempat fungsi manajemen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai komponen utama dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pemanfaatan teknologi digital pada tahap perencanaan memungkinkan tersusunnya proses pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran digital, perhatian tidak hanya diarahkan pada pemilihan platform atau media yang akan digunakan, tetapi juga pada karakteristik peserta didik, kesiapan sarana teknologi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan dibandingkan oleh tingkat kecanggihan teknologi yang digunakan. Dengan demikian, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran digital secara sistematis dan terarah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan transformasi pembelajaran di sekolah dasar.

Pada aspek pengorganisasian, hasil kajian mengungkapkan bahwa pengelolaan sumber daya digital yang terencana dan sistematis dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertata serta mudah dijangkau oleh peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, proses pengorganisasian tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga orang tua yang berperan sebagai pendamping selama kegiatan belajar di rumah. Partisipasi orang tua menjadi salah satu ciri penting dalam pembelajaran digital di tingkat sekolah dasar karena peserta didik masih memerlukan arahan dan dukungan dalam memanfaatkan teknologi serta mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan transformasi pembelajaran digital memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi digital. Pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna dapat diciptakan melalui penggunaan berbagai media, seperti multimedia interaktif, gamifikasi, video edukatif, serta kegiatan kolaboratif berbasis digital. Hasil tersebut memperkuat pandangan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi, serta keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, fungsi teknologi digital tidak terbatas sebagai sarana penyampaian materi, melainkan juga sebagai pendukung terciptanya lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada partisipasi peserta didik.

Pada aspek evaluasi, hasil kajian mengungkapkan bahwa sistem evaluasi berbasis digital memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih cepat, tepat, dan berkesinambungan. Informasi hasil evaluasi yang diperoleh melalui berbagai platform digital dapat dimanfaatkan untuk mengenali hambatan belajar yang dialami peserta didik, memberikan umpan balik secara tepat waktu, serta menyusun tindak lanjut pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi digital memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan selama proses pembelajaran.

Namun demikian, transformasi manajemen pembelajaran digital masih dihadapkan pada berbagai kendala. Ketimpangan akses terhadap teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya tingkat literasi digital pada sebagian guru dan peserta didik menjadi faktor penghambat yang dapat menurunkan efektivitas penerapan pembelajaran digital. Selain itu, karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih memerlukan bimbingan dan pendampingan secara intensif menuntut adanya dukungan yang lebih optimal dari pihak keluarga maupun sekolah. Oleh sebab itu, transformasi pembelajaran digital tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pemanfaatan teknologi semata, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia serta membangun ekosistem pendidikan yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran digital secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil kajian ini mengindikasikan bahwa transformasi manajemen pembelajaran digital memiliki peluang yang besar untuk mendukung terciptanya kelas

yang interaktif di sekolah dasar. Akan tetapi, keberhasilan transformasi tersebut membutuhkan perpaduan yang harmonis antara kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur yang memadai, partisipasi orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendorong pengembangan inovasi pembelajaran. Melalui kerja sama dan sinergi berbagai pihak, pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar yang lebih efektif, inklusif, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan abad ke-21.

Interpretasi Temuan Utama

Temuan bahwa perencanaan berbasis digital menghasilkan RPP yang lebih inovatif menunjukkan bahwa kesiapan pedagogik guru merupakan fondasi utama transformasi. Guru tidak cukup hanya mampu mengoperasikan perangkat, tetapi harus mampu mendesain pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi digital guru mencakup kemampuan pedagogi digital, bukan sekadar kemampuan teknis. Perencanaan yang matang juga harus mempertimbangkan keragaman kondisi siswa, termasuk ketersediaan perangkat dan akses internet, agar pembelajaran digital tidak menimbulkan kesenjangan baru.

Temuan tentang keberagaman platform dan media yang digunakan guru (WhatsApp, YouTube, Canva, Google Forms, maupun LMS) mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran digital tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kesesuaian dengan konteks dan kemampuan guru dalam mengelolanya. Hal ini penting untuk ditekankan karena seringkali terjadi miskonsepsi bahwa pembelajaran digital harus selalu menggunakan platform yang rumit dan mahal. Padahal, di banyak sekolah dasar dengan keterbatasan infrastruktur, pendekatan sederhana dengan memanfaatkan aplikasi yang sudah umum digunakan justru lebih berkelanjutan.

Temuan mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat memberikan implikasi yang signifikan terhadap perumusan kebijakan pendidikan. Kesenjangan akses digital antara sekolah yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara peserta didik yang memiliki fasilitas teknologi dengan mereka yang aksesnya terbatas, menjadi persoalan pemerataan (equity) yang perlu mendapat perhatian serius. Apabila tidak ditangani secara tepat, penerapan pembelajaran digital berpotensi memperlebar ketimpangan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penerapan strategi *blended learning* yang memadukan pembelajaran daring dan tatap muka menjadi alternatif yang sangat relevan, karena mampu mengatasi keterbatasan akses teknologi yang dimiliki sebagian peserta didik sekaligus menjaga interaksi sosial yang berperan penting dalam perkembangan siswa sekolah dasar.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebutuhan pendampingan yang masih tinggi pada siswa sekolah dasar menjadi salah satu tantangan dalam penerapan pembelajaran digital. Kondisi tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga masih memerlukan bantuan dan arahan dalam proses belajar. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri tetap dapat ditumbuhkan secara bertahap apabila proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan yang muncul secara alami dan permanen, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Oleh sebab itu, pembelajaran digital perlu dirancang secara bertahap untuk membangun kemandirian siswa, misalnya dengan memberikan tugas-tugas sederhana yang dapat diselesaikan secara mandiri, kemudian meningkatkan tingkat kompleksitas tugas serta tanggung jawab belajar secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa.

Temuan mengenai pemanfaatan teknologi yang masih berada pada tahap substitusi, yaitu menggantikan media konvensional seperti kertas dengan format digital tanpa mengubah fungsi pembelajaran secara signifikan, memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai negara. Berdasarkan kerangka SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition), sebagian besar guru masih berada pada tingkatan paling dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital di pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur dan fasilitas teknologi. Aspek yang tidak kalah penting adalah penguatan kompetensi guru dalam mengadaptasi dan mengembangkan praktik pembelajaran sesuai dengan tuntutan era digital. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan yang berorientasi pada penguasaan teknis teknologi semata. Dibutuhkan program pendampingan yang berkesinambungan agar guru mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung keterlibatan, kemandirian, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai bagaimana teori manajemen pendidikan dan teori perkembangan anak dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran digital. Melalui penelitian ini, wawasan tentang keterkaitan antara pengelolaan pembelajaran dan karakteristik perkembangan peserta didik dalam lingkungan digital menjadi lebih luas dan mendalam. Temuan yang menunjukkan bahwa transformasi digital di sekolah dasar memerlukan penyesuaian yang spesifik dan tidak dapat sepenuhnya mengadopsi model yang diterapkan pada jenjang SMP maupun SMA menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dalam implementasi teknologi pendidikan. Oleh karena itu, teori manajemen pembelajaran digital pada tingkat sekolah dasar perlu mempertimbangkan secara

mendalam karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik, serta peran aktif orang tua sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran.

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi:

1. Guru: Untuk tidak hanya fokus pada penguasaan teknis platform, tetapi juga pada perancangan aktivitas belajar yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Guru didorong untuk memanfaatkan berbagai media digital secara variatif, memberikan umpan balik yang cepat, dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.
2. Kepala Sekolah: Untuk menyusun kebijakan yang mendukung penyediaan infrastruktur, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar guru, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua.
3. Pemerintah dan Pemangku Kebijakan: Untuk memprioritaskan pengurangan kesenjangan digital antar wilayah, menyediakan program pelatihan guru yang berkelanjutan (bukan sekali jalan), mengembangkan platform dan konten digital yang ramah anak, serta menyusun panduan manajemen pembelajaran digital yang sesuai dengan konteks sekolah dasar.

Keterbatasan Penelitian dan Agenda ke Depan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur. Temuan-temuan yang disajikan merupakan sintesis dari penelitian-penelitian lain yang mungkin memiliki konteks, sampel, dan metode yang berbeda. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian empiris di lapangan dengan desain yang ketat (misalnya studi kasus di berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda, atau penelitian tindakan kelas) diperlukan untuk menguji, memvalidasi, dan memperkaya temuan-temuan ini dalam konteks sekolah dasar di Indonesia secara lebih spesifik. Agenda penelitian ke depan juga perlu mencakup pengembangan model manajemen pembelajaran digital yang praktis, terukur, dan adaptif terhadap berbagai kondisi sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi manajemen pembelajaran digital di sekolah dasar merupakan suatu keniscayaan di era digital yang mencakup empat fungsi manajemen utama, yaitu perencanaan berbasis digital, pengorganisasian sumber daya digital, pelaksanaan pembelajaran interaktif, dan evaluasi berbasis digital. Keempat fungsi ini saling terkait dan menentukan keberhasilan terciptanya kelas interaktif yang berpusat pada peserta didik. Kelas interaktif di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform dan media digital seperti multimedia interaktif, gamifikasi, video pembelajaran, diskusi daring, serta asesmen digital real-time yang dikelola secara sistematis oleh guru. Keberhasilan transformasi ini sangat ditentukan oleh faktor pendukung utama, yaitu kompetensi digital guru, dukungan infrastruktur teknologi, keterlibatan orang tua, dan kebijakan sekolah yang berpihak pada digitalisasi. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital guru, keterbatasan akses internet dan perangkat, karakteristik siswa SD yang masih membutuhkan pendampingan intensif, serta pemanfaatan teknologi yang belum optimal (masih pada level substitusi). Oleh karena itu,

strategi optimalisasi yang direkomendasikan meliputi pendekatan blended learning, pelatihan berkelanjutan bagi guru yang mencakup aspek pedagogi digital dan bukan hanya teknis, pengembangan konten digital yang ramah anak dengan tampilan menarik dan durasi pendek, kolaborasi intensif dengan orang tua sebagai mitra pembelajaran, serta pemanfaatan data hasil evaluasi digital untuk perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan implementasi strategi yang tepat dan kolaborasi semua pemangku kepentingan, transformasi manajemen pembelajaran digital dapat berjalan sukses dan mampu membangun kelas interaktif yang adaptif, responsif, inklusif, dan berkualitas di sekolah dasar.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bahwa keberhasilan pembelajaran digital di sekolah dasar tidak cukup diukur dari banyaknya penggunaan teknologi, tetapi dari bagaimana teknologi itu dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Artinya, guru tidak hanya dituntut mampu memakai perangkat digital, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan intensif. Temuan ini juga menegaskan bahwa kompetensi digital guru, dukungan infrastruktur, kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil atau tidaknya transformasi pembelajaran digital. Dari sisi praktis, sekolah sebaiknya memperkuat pelatihan guru secara berkelanjutan, menyediakan akses internet dan perangkat yang memadai, membangun kolaborasi dengan orang tua, serta mendorong penggunaan platform digital yang sederhana namun efektif seperti WhatsApp, Google Forms, Canva, video pembelajaran, dan LMS yang mudah diakses. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga perlu mengurangi kesenjangan digital antarwilayah dan menyusun panduan manajemen pembelajaran digital yang ramah anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian dilakukan secara empiris di lapangan, misalnya melalui studi kasus atau penelitian tindakan kelas di beberapa sekolah dengan kondisi berbeda, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan dapat menguji secara langsung efektivitas model manajemen pembelajaran digital dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Referensi

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Atmojo, I. R. W., dkk. (2023). Pelatihan Integrasi Model Pembelajaran dalam Learning Management System (LMS) berbasis Project untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 412-420. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7694>
- Dongoran, J. R., & Hariani, P. P. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 15-25. <https://journal.lumiverapublishing.org/index.php/jipd/article/view/516>

- Fikriyah, A. N., & Sukmawati, W. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Learning Management System (LMS) Berbasis Moodle pada Materi Perubahan Energi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 799-804. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.869>
- Halim, S., & Christian, S. (2021). Pengembangan Fitur Learning Management System (LMS) Sekolah Menggunakan Framework CodeIgniter. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 10(3), 513-524. <https://doi.org/10.28932/jutisi.v7i3.3977>
- Herawati, E. S. B. (2026). Pendampingan Guru dalam Pemanfaatan Big Data untuk Optimalisasi Asesmen Pembelajaran. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/ba-jpm/article/view/3493>
- Indria, et al. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah Ibtidaiyah pada Era Revolusi Industri. *Al-Athfal: Jurnal Online STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 7(1). <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal/article/download/3400/2134>
- Mahmud, M. E., Widat, F., & Fuadi, A. (2021). Learning Management System in Streamlining Learning through Seamless Learning Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 874-884. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/787>
- Muttaqin, L. S., & Syarifuddin, S. (2026). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Game Edukasi untuk Mengukur Pemahaman Prosedur Salat Siswa SD. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 139-146. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.6070>
- Muzakki, A., Wuryaningrum, R., & Yuliati, N. (2025). The Effect of Integrated Learning Management System with Augmented Reality and Artificial Intelligence on Critical Thinking Ability and Digital Literacy in Elementary Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 6(3), 22-30. <https://ej-edu.org/index.php/ejedu/article/view/930>
- Nafila, S., Lestari, S. A., & Samsiyanawati, U. (2024). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/search/index?query=&searchJournal=286>
- Ningrum, Y. T. W., Hidayati, D., & Suyatno. (2025). Integration of Digital Literacy in Curriculum Management to Optimize Learning Quality in Elementary Schools. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 10(1). [<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd>](https://pasca-</p></div><div data-bbox=)

mp.uad.ac.id/integration-of-digital-literacy-in-curriculum-management-to-optimize-learning-quality-in-elementary-schools/

- Nurmayani, dkk. (2024). Transformasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru Sekolah Dasar. Samarinda: Universitas Mulawarman Press. <https://perpustakaan.unmul.ac.id/index.php?author=Nurmayani&search=Search>
- Pattipeilohy, P., Karwanto, K., Supriyanto, S., Windasari, W., Setiawan, A. C., Amalia, K., Zawawi, A. A., Pattiasina, J., & Sindy, S. (2025). Transformasi pembelajaran berbasis teknologi: memadukan pembelajaran klasikal dan digital pada program studi manajemen pendidikan fip unesa. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i2.24233>
- Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. (2025). Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 27-34. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1003>
- Permana, B. Y. (2024). Evaluasi Penggunaan Learning Management System Sebagai Media untuk Pengambilan Nilai Tes Harian terhadap Siswa SD. Journal of Economics and Business UBS, 13(2). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2840>
- Prasetyo, B., & Lestari, S. (2022). Kesiapan guru sekolah dasar menghadapi transformasi digital. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1), 33–41.
- Puteri, Z. R. P. (2024). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai Media Informasi dan Pengajaran Berbasis Computational Thinking. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Al-Azhar Indonesia, 6(2), 20-27. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/PSN/article/download/3504/1677>
- Rachmah, F., Astuti, N. W., & Fatayan, A. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar Indonesia. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(1). <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7063>
- Sutopo, L. (2024). Innovative Leadership of School Principals in Promoting Digital Transformation in the Learning Process. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.8486>
- Rahman, A., & Setiawan, B. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Masa Pandemi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 123-135.
- Rasiman, I. (2024). Efektivitas Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(3), 455-466. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2840>

-
- Simanullang, P., & Pakpahan, B. A. S. (2024). Efektivitas Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 7(2), 211-219. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v7i2.4771>
- Sitanggang, A. S., Manalu, B. Y., Anwar, M., Nursoleh, M. B., & Restiadi, D. F. A. (2025). Pengaruh dan Efektivitas Penggunaan Media Digital LMS dalam Proses Pembelajaran. *Neptunus*. <https://doi.org/10.61132/neptunus.v3i3.945>
- Suryani, dkk. (2022). Karakteristik Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45-56.
- Tika Widiyan, dkk. (2025). Inovasi Dalam Pembelajaran Untuk Mewujudkan Pusat Sumber Belajar Yang Efektif. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 578-590. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1063>
- Wulandari, F., & Kurniawan, D. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran digital di SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 12(1), 55-63.